

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI ASUPAN GIZI MAKRO DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA (24-59 BULAN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RENGASDENGKLOK

Nazwa Agrilussana Hakim¹, Ni Putu Sudiadnyani², Rakhmi Rafie^{3*}, Dessy Hermawan⁴

¹⁻³Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: rakhmi83@malahayati.ac.id

Abstract: Analysis Of Parental Knowledge Regarding Macronutrient Intake With Stunting Incidence In Children Aged (24-59 Months) In The Rengasdengklok Health Center Work Area Stunting is a growth disorder characterized by a height below the WHO standard. Stunting is influenced by various critical factors, one of which is the lack of parental understanding, particularly among mothers, regarding the importance of macronutrient intake. Insufficient knowledge about macronutrients during the growth period can have serious impacts on a child's health, physical growth, and cognitive development. This study aims to analyze the relationship between parental knowledge of macronutrient intake and the incidence of stunting in children aged 24–59 months within the working area of Puskesmas Rengasdengklok, Karawang Regency, in 2024. The research utilized a quantitative analytical method with a cross-sectional design, employing total sampling techniques and questionnaires as the primary instrument. The study results showed that out of 65 respondents, 57 children (87.7%) experienced stunting, while 53 respondents (81.5%) exhibited low levels of knowledge about macronutrient intake. Statistical analysis revealed a significant correlation with a p -value of 0.033 ($p < 0.05$) and a positive correlation coefficient (Odds Ratio) of 6.12. The conclusion of this study emphasizes that the low level of parental knowledge regarding macronutrient intake contributes significantly to the high prevalence of stunting in the working area of Puskesmas Rengasdengklok, Karawang Regency, West Java. Therefore, more intensive nutritional education is required as a preventive measure to improve children's health quality.

Keywords : Macronutrients, Parental Knowledge, Stunting

Abstrak: Analisis Pengetahuan Orang Tua Mengenai Asupan Gizi Makro Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia (24-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar WHO. Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor krusial, salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang tua, khususnya ibu terhadap pentingnya asupan gizi makro. Pengetahuan yang kurang terhadap gizi makro pada masa pertumbuhan dapat berdampak serius terhadap kesehatan, pertumbuhan fisik, serta perkembangan kognitif anak. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi makro dengan kejadian stunting pada anak usia (24–59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, menggunakan teknik Total Sampling dan kuesioner sebagai instrumen utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, sebanyak 57 anak (87,7%) mengalami stunting, sementara 53 responden (81,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai asupan gizi makro. Analisis statistik menunjukkan adanya keterkaitan dengan hasil analisis signifikansi (p -value) sebesar 0,033 ($p < 0,05$) dan Terdapat korelasi koefisien positif sebesar ($Odd Ratio$) 6.12. Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi

makro berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada wilayah kerja puskesmas Rengasdengklok Kabupaten Jawa Barat, sehingga diperlukan edukasi gizi yang lebih intensif sebagai langkah pencegahan untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak.

Kata Kunci : Gizi Makro, Pengetahuan Orang tua, *Stunting*

PENDAHULUAN

Asupan gizi merupakan sebuah cerminan dari kondisi kesehatan seseorang yang didasarkan pada keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan yang diterima. Status gizi yang optimal terwujud ketika kebutuhan dan asupan zat gizi berada dalam kondisi seimbang, yang secara langsung dapat berdampak pada status kesehatan individu. (Fitrianti et al., 2022) Kecukupan pada Asupan gizi merupakan fondasi utama bagi kesehatan, termasuk dalam meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental manusia. Pada anak, status gizi memiliki peran yang sangat penting, mengingat kekurangan gizi pada tahap ini dapat menyebabkan hambatan struktural dan fungsional pada otak. (Erik et al., 2020) Periode 1000 hari pertama merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga disebut sebagai periode emas atau periode kritis. Pemenuhan kebutuhan gizi selama periode ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak. (Togatorop et al., 2023)

Menurut data UNICEF, pada tahun 2022 terdapat 22.3% balita di bawah 5 tahun mengalami stunting. (UNICEF, 2023) Indonesia masuk urutan ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara menurut SEAR mencapai 36.4%. Target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024 masih jauh dari harapan di Indonesia. Prevalensi stunting nasional pada tahun 2023 adalah 21,5%, turun sekitar 0,8% dari tahun sebelumnya, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Sasaran WHO yang menetapkan ambang batas prevalensi stunting di bawah 20% belum terpenuhi karena angkanya masih di atas 20%. (Rokom, 2023) Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SGI) 2023, Jawa Barat mencatat angka stunting tertinggi di Indonesia. Di Kabupaten Karawang, prevalensi stunting

meningkat dari 14% pada 2022 menjadi 17% pada 2023 (Survei SKI).

Pengetahuan orang tua mengenai gizi memiliki peran besar terhadap pola makan anak-anak mereka. Orang tua yang memahami mengenai pentingnya gizi berpotensi lebih memupukinya terkait pemilihan makanan sehat dan asupan bergizi untuk anak-anak. Penelitian menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan gizi dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. (Berlina, 2024) Pendidikan gizi tidak hanya perlu berfokus pada teori, tetapi juga pada praktek sehari-hari dalam menyediakan makanan sehat di rumah. Program Pemahaman gizi dapat membantu orang tua dalam memilih bahan makanan yang tepat dan cara memasak yang sehat dan sesuai kebutuhan gizi anak mereka. (Maulani, 2021)

Zat gizi makro adalah zat amat penting dengan komposisi besar, antara lain yaitu karbohidrat, lemak, dan protein, yang berfungsi menyediakan energi dan menyokong pertumbuhan tubuh. Gizi buruk terjadi akibat kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial, baik secara relatif maupun absolut. (Rokhman, 2020) Jika asupan zat gizi makro pada balita terpenuhi, maka gambaran status gizi mereka cenderung baik. Sebaliknya, tak terpenuhinya asupan zat gizi makro dapat berdampak buruk pada status gizi balita. Penentu pada status gizi balita standar atau terpenuhi sangat dipengaruhi oleh cukupnya asupan energi. (Nabuasa, 2024) Maka tingkat asupan gizi juga dipengaruhi oleh pendidikan dan ekonomi. Keluarga dengan kondisi tidak memenuhi, cenderung sulit memenuhi kebutuhan gizi balita, hingga berdampak pada kurangnya asupan gizi sampai masalah kesehatan lainnya. (Bella et al., 2020)

METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif dengan rancangan cross-sectional guna mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang asupan gizi makro dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, pada bulan Januari 2025 dan telah diselesaikan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 65 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria pengukuran standar deviasi who (TB/U) serta data hasil Survey SSGI 2024 dari wilayah kerja Puskesmas Rengasdengklok. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi makro, yang meliputi pemahaman tentang jenis, jumlah, serta pola konsumsi yang sesuai untuk anak usia dini. variabel dependen adalah kejadian stunting, yang diukur berdasarkan standar antropometri yang ditetapkan oleh WHO. Pengumpulan data

dilakukan dengan cara total sampling menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan klarifikasi atas jawaban yang diberikan dan meningkatkan akurasi data yang dikumpulkan dan diberikan kepada partisipan melalui interaksi personal secara langsung. Data akan melauai Uji analisis statistik menggunakan uji chi-square. Pada uji analisis yang telah di lakukan menunjukan bahwa tingkat pengetahuan yang tak mencukupi, dapat berdampak anak mengalami stunting.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner kepada 65 responden di wilayah Puskesmas Rengasdengklok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi makro dengan kejadian stunting pada anak usia (24–59 bulan). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Anak		
24 – 35 Bulan	26	40.0
36 – 47 Bulan	22	33.8
48 – 59 Bulan	17	26.2
Jenis Kelamin		
Laki- laki	36	55.4
Perempuan	29	44.6
Pekerjaan		
Bekerja	17	26.2
Tidak Bekerja	48	73.8
Total	65	100
Pendidikan orangtua		
SD	45	69.3
SMP	14	21.5
SMA	3	4.6
Perguruan Tinggi	3	4.6

Berdasarkan karakteristik responden, usia anak yang paling rentan terhadap stunting adalah 24–35 bulan (40,0%), keadaan ini merupakan periode kritis dalam 1000 hari pertama kehidupan. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami stunting (55,4%)

dibandingkan anak perempuan (44,6%), yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan gizi yang lebih tinggi pada anak laki-laki. Sebagian besar orang tua tidak bekerja (73,8%), yang memberikan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, namun terkadang berdampak pada terbatasnya

pendapatan keluarga, memengaruhi pemenuhan gizi anak. Sebagian besar orang tua memiliki pendidikan rendah, dengan 69,3% hanya menyelesaikan Pendidikan di jenjang sekolah dasar,

yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya pemenuhan asupan gizi makro yang optimal untuk anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting dan Frekuensi Pengetahuan Ibu Mengenai Asupan Gizi Makro

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting			
	Stunting	57	87.7
	Tidak Stunting	8	12.3
Jumlah		65	100
Pengetahuan asupan Gizi Makro			
	Baik	53	81.5
	Kurang	12	18.5
Jumlah		65	100

Tabel 2 di atas menunjukkan Distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 57 anak (87,7%) mengalami stunting, sementara 8 anak (12,3%) tidak mengalami stunting. Selain itu, Tabel 4.6 menggambarkan distribusi

frekuensi tingkat pengetahuan ibu terkait asupan gizi makro di wilayah yang sama pada tahun 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu 53 responden (81,5%), memiliki pengetahuan yang rendah mengenai asupan gizi makro, sedangkan 12 responden (18,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Mengenai Asupan Gizi Makro Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia (24-59 Bulan)

Kejadian Stunting								
Pengetahuan Ibu Mengenai gizi makro	Stunting		Tidak Stunting		Total		P Value	OR
	N	%	N	%	N	%		
Baik	8	12.3	4	6.2	12	18.5	0.033	6.12
Kurang	49	75.4	4	6.2	53	81.5		
Total	57	87.7	8	12.3	65	100		

Tabel 3 di menegaskan mayoritas responden yang mengalami stunting dan memiliki tingkat pengetahuan rendah berjumlah 49 responden (75,4%). Sebaliknya, jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang tidak mengalami stunting dan pengetahuan asupan gizi yang baik, yaitu sebanyak 4 responden (6,2%). Hasil analisis statistik mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang asupan

gizi makro dan kejadian stunting menghasilkan p-value sebesar 0,033 lebih kecil dari (0,05). Hal ini menandakan adanya korelasi yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan gizi makro dengan kejadian stunting. Selain itu, dengan odds ratio sebesar 6,12 menegaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tak mencukupi berisiko mengalami stunting

6,12 kali lebih beresiko tinggi dengan anak dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang memumpuni.

PEMBAHASAN

Stunting ialah Gambaran keadaan umum pada balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan deviasi pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO. Kondisi ini terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak memepuni dalam jangka waktu panjang menyebabkan kekurangan gizi kronis. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep gizi seimbang dapat berdampak pada kualitas asupan makanan yang diberikan kepada anak. (Suryani, 2022) Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai gizi menjadi faktor kunci dalam memastikan anak mendapatkan pola makan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan anak bermula dari lingkungan keluarga, yang berperan sebagai fondasi utama dalam pemenuhan gizi pada anak. Meskipun setiap orang tua menginginkan anak yang sehat, tidak semua memahami kebutuhan gizi yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang optimal. Anak yang memperoleh asupan gizi seimbang cenderung mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal sesuai dengan tahapan usianya. (Shasa, 2023)

Semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang gizi, semakin cermat mereka dalam memilih makanan yang berkualitas bagi anak. Dengan demikian, keluarga yang memiliki kesadaran akan pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat akan mampu menciptakan lingkungan yang sehat, bahagia, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting. (Faadiyah, 2023)

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas

Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, didapatkan mayoritas pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi makro (81,5%) memiliki pengetahuan yang kurang, sementara hanya 17,3% yang memiliki pemahaman baik. Prevalensi stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rengasdengklok mencapai 87,7%, sedangkan hanya 12,3% anak yang tidak mengalami stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai asupan gizi makro memiliki keterkaitan dengan kejadian stunting. Rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi makro bagi anak berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah tersebut.

Pengetahuan orang tua terutama mengenai gizi, menjadi faktor yang amat erat dan penting kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak. Penurunan ekonomi, keterbatasan persediaan pangan, dan kurangnya edukasi serta pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang menjadi penyebab utama terjadinya gizi buruk. (Ladiba et al., 2021) Prevalensi gizi buruk pada anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua, khususnya ibu. Pilihan pangan keluarga, khususnya yang diberikan kepada anak, dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan ibu. (Kusuma, 2016)

Hasil uji menyatakan Memahami hubungan antara kejadian stunting dan asupan gizi ibu sangat penting karena ibu dengan pendidikan gizi yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting hingga 18,5 kali lipat. Dengan demikian, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahmadani et al., 2019) Penelitian di Desa Lolowua, Kabupaten Nias, menunjukkan bahwa edukasi melalui program "Isi Piring Makanku" efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi seimbang, sementara psikoedukasi kesehatan mental ibu juga berkontribusi pada pencegahan stunting. Pendekatan terpadu yang mencakup edukasi gizi, kesehatan mental, dan perbaikan kondisi sosial ekonomi keluarga diperlukan

untuk menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.(Lenni, 2024)

Diperoleh temuan yang relevan dengan studi ini (Shaputri, 2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi pada orang tua memiliki hubungan yang dengan Gambaran pada status gizi anak. Hasil penelitian pada anak kelompok B TK Pertiwi XI Merauke yang dilakukan oleh (Fitrianti et al., 2022) menunjukan bahwa pemahaman orang tua mengenai asupan gizi dapat berdampak pada perkembangan dan status gizi pada anak. Maka dari itu peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi menjadi kunci dalam pencegahan stunting.

Sebagian besar masyarakat di wilayah Rengasdengklok bekerja sebagai buruh tani dan pedagang dengan pendapatan yang tidak stabil, yang menghambat akses mereka terhadap pangan bergizi. Keterbatasan ekonomi ini berkontribusi pada kesulitan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi pada anak, terpenting pada 1000 hari pertama kehidupan, yang merupakan periode emas dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. (Rizkia et al., 2023) mengatakan menyatakan bahwa Konsumsi makanan pada akhirnya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi rumah tangga yang rendah, mengingat untuk daya beli yang tergolong terbatas Menyebabkan rendahnya daya beli dan menyebabkan keterbatasan sumber pangan di tingkat rumah tangga.(Ginting, 2020)

Sebagai wilayah dengan angka prevalensi stunting yang tinggi, Puskesmas Rengasdengklok perlu menjalin kemitraan erat dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan sektor lainnya untuk menekan angka stunting secara signifikan. Program prioritas, seperti pemberian makanan tambahan bergizi bagi anak, peningkatan literasi gizi orang tua, serta penguatan peran posyandu, harus diimplementasikan secara optimal guna memastikan setiap anak memperoleh asupan gizi yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.(Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk mengatasi permasalahan stunting, yang mencakup perbaikan sistem distribusi pangan bergizi serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. Intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi gizi melalui posyandu, serta keterlibatan kader kesehatan dan tenaga medis, menjadi langkah strategis dalam menjangkau orang tua dengan tingkat pendidikan terbatas. Selain itu, pemanfaatan teknologi, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan informasi gizi kepada masyarakat di daerah yang sulit dijangkau.

KESIMPULAN

Stunting merupakan permasalahan multidimensional yang tak hanya dipengaruhi oleh pemahaman orang tua, tetapi juga oleh faktor sosial-ekonomi serta akses terhadap pangan bergizi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar intervensi yang diterapkan dapat memberikan dampak yang substansial dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan anak-anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Berlina, et al. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 7(1), 161-170.
- Erik, Rohman, A., Rosyana, A., Rianti, A., Muhaemi, E., Yuni, E. E., Fauziah, F., Nur'azizah, Rojuli, R, Y. A., & Huda, N. (2020). Stunting pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Mirat Kec Leuwimunding

- Majalengka). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–36.
<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos>
- Faadiyah, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Pancuran Gading. *Skripsi*.
- Fitrianti, H., Ningtias, N. A., Riyanto, P., Normalita De Lima, C., & Hermawati, D. (2022). Analisis Pemahaman Orang Tua Dalam Pemahaman Gizi Seimbang Pada Anak Analysis of Parents' Understanding in Understanding Balanced Nutrition in Children. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4(2), 222–234.
- Ginting. (2020). Determinan Asupan zat Gizi Makro Dan Mikro Dalam Mendeteksi Stunting Pada 3-5 Tahun Dikelurahan Helvetia Lingkungan Xi Tahun 2022. *STIKes Santa Elisabeth Medan*, 1–78.
<https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Dian-Esvani-Manurung.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). *Kemenkes*, 1–38.
- Kusuma, R. A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dan Asupan Zat Gizi Makro Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Posyandu Gonilan Kartasura. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Ladiba, A., Zulfaa, A., Djasmin, A., Mevya, A., Safitri, A., Akifah, A., & Purwanti, R. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan dan asupa sayur buah pada siswa sekolah dasar dengan status gizi lebih. *Darussalam Nutrition Journal*, 5(2), 110.
<https://doi.org/10.21111/dnj.v5i2.6250>
- Lenni, M. (2024). *Jurnal Kesehatan Afinitas*. 6(September), 32–37.
- Maulani. (2021). Pemahaman Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 154–168.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4186>
- Nabuasa, C. D. (2024). Hubungan Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 –59 Bulan di Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal PAZIH_Pergizi Pangan DPD NTT*, 13(1), 58–74.
- Rahmadani, N. A., Bahar, B., & Dachlan, D. M. (2019). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Zat Gizi Mikro Dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja 1 Puskesmas Kabere Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 8(2), 90–97.
<https://doi.org/10.30597/jgmi.v8i2.8512>
- Rizkia, P., Sekarwana, N., & Damailia, R. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Karang Tengah Kabupaten Cianjur. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 2787–2797.
<https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6007>
- Rokhman. (2020). *Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3- 5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi*. 9(2), 73–85.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.277>
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Shaputri. (2023). Hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun di rs sumber waras. *Hijp: Health Information Jurnal Penelitian*, 27(2), 58–66.
<https://myjurnal.poltekkes->

- kdi.ac.id/index.php/hijp%0AHJJP
Shasa, azzahra aulia. (2023).
*KEJADIAN STUNTING PADA ANAK
USIA 24-59 BULAN*.
- Suryani, L. (2022). *Hubungan Asupan
Zat Gizi Makro (Karbohidrat,
Protein, Lemak) Dan Zink Dengan
Kejadian Stunting Pada Balita
Diwilayah Kerja Puskesmas
Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun
2022* (Vol. 9).
- Togatorop, V. E., Rahayuwati, L., &
Susanti, R. D. (2023). Predictor of
Stunting Among Children 0-24
Months Old in Indonesia: A Scoping
Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5),
5654–5674.
[https://doi.org/10.31004/obsesi.v7
i5.5222](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5222)
- UNICEF. (2023). *Formative evaluation
of the National Strategy to
Accelerate Stunting Prevention*.
Unicef.
[https://www.unicef.org/indonesia/n
utrition/reports/formative-
evaluation-national-strategy-
accelerate-stunting-prevention](https://www.unicef.org/indonesia/nutrition/reports/formative-evaluation-national-strategy-accelerate-stunting-prevention)